

BAB II

TINJAUAN TEORI

RUANG TERBUKA HIJAU

2.1 Pengertian Kota dan Kawasannya

Kota merupakan suatu kumpulan pusat-pusat permukiman yang berperan dalam suatu wilayah pengembangan atau wilayah nasional sebagai simpul jasa, atau suatu bentuk ciri atau watak kehidupan kota. Dalam Inmendagri No.14 tahun 1988, kota didefinisikan sebagai suatu pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administratif yang diatur dalam peraturan perundangan serta permukiman yang telah memperlihatkan ciri perkotaan. Kota dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana perkotaan seperti rumah sakit, sekolah, pasar, taman, jalur-jalur transportasi dan sebagainya. Ciri khas suatu kota adalah klasifikasi mandiri yang berarti penduduk tidak hanya bertempat tinggal dalam kota ini tetapi juga mencari nafkah dan berekreasi. Berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 1980, pada hakikatnya kota mempunyai 2 macam pengertian, yaitu:

- a. Suatu daerah yang memiliki batasan administratif seperti Kotamadya dan Kota Administratif seperti yang telah dituangkan dalam undang-undang.
- b. Sebagai lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri non agraris, misalnya ibukota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan pusat permukiman.

Dalam sudut pandang arsitektur lansekap, kota adalah suatu bentukan lansekap buatan manusia (*man made landscape*) yang terjadi akibat kegiatan manusia dalam mengelola kepentingan hidupnya. Menurut (*Simond, Landscape Architecture, 1984:28*) faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan politik, ilmu pengetahuan dan teknologi akan sangat mempengaruhi perubahan lansekap perkotaan dan juga akan berkontribusi terhadap lingkungan fisik kota. Berdasarkan hal-hal ini maka areal pada suatu kota, dinyatakan sebagai sesuatu yang sangat utama karena nilainya. Karena itu tiap rencana yang dibuat haruslah seefisien mungkin baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun aspek visual. Kota

juga merupakan cerminan kebudayaan dan peradaban setempat, karena kota merupakan juga pusat kebudayaan dimana materi-materi peradaban berkembang (*Robert W. Miller, Urban Forestry, 1981:11*).

2.2 Ruang Terbuka

Ruang terbuka adalah salah satu bagian dari ruang-ruang yang terdapat di suatu kota yang biasanya merupakan wadah bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya untuk dapat hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Ruang terbuka dapat dipahami sebagai ruang atau lahan yang belum dibangun atau sebagian besar belum dibangun di wilayah perkotaan yang mempunyai nilai untuk keperluan taman dan rekreasi, konservasi lahan dan sumber daya alam lainnya atau keperluan sejarah dan keindahan (*Ebenezer Howard, Garden City Of Tomorrow, 1961:52*). Jadi dapat di mengerti bahwa suatu kota dapat bekerjasama dengan alam, sehingga dapat menjadi wadah bagi manusia dan makhluk lainnya untuk hidup secara berkelanjutan jika didukung dengan adanya ruang terbuka. Salah satu bagian terpenting dari ruang terbuka adalah ruang terbuka hijau. Grove (*City Landscape, 1983:101*) mengemukakan yang dimaksud dengan ruang terbuka (*open space*) adalah ruang sebagai kawasan rekreasi, tempat bermain yang aktif untuk anak-anak, pemuda dan orang dewasa dan juga ruang untuk kegiatan santai yang pasif bagi orang dewasa dan sebagai kawasan konservasi lingkungan hijau.

Sedangkan (*Rustam Hakim, Pengantar Arsitektur Lansekap, 1991:39*) membagi ruang terbuka menjadi dua jenis yaitu:

1. Ruang terbuka aktif, yaitu ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur kegiatan di dalamnya, seperti bermain, olah raga, dan upacara. Ruang terbuka ini dapat berbentuk plaza, lapangan olah raga, tempat bermain, penghijauan di tepi sungai, tempat rekreasi dan lain-lain.
2. Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung kegiatan manusia, seperti penghijauan sebagai jarak terhadap rel kereta api dan lain-lain.

2.3 Ruang Terbuka Hijau Kota

Beberapa para ahli di bidang lingkungan banyak memberikan pengertian terhadap ruang terbuka hijau, salah satunya adalah oleh Rooden Van FC dalam (*Grove, City Landscape, 1983:112*), Grove memberikan pengertian ruang terbuka hijau sebagai fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kegiatan rekreasi. Ruang terbuka hijau pada umumnya dimaksudkan untuk penghijauan sebagai salah satu unsur kota yang ditentukan oleh faktor kenyamanan dan keindahan bagi suatu ruang kota. Kenyamanan dapat berupa peredam kebisingan, pelindung cahaya matahari (peneduh) dan menetralkan udara. Sedangkan keindahan berupa penataan tanaman dibantu dengan konstruksi-konstruksi yang ditujukan untuk menahan erosi, baik berupa konstruksi beton, batu alam dan lain-lain. Pengaturan ruang terbuka hijau juga menerapkan prinsip-prinsip komposisi desain yang baik, keindahan dan kenyamanan (*Hamid Shirvani, The Urban Design Process, 1983:16*). Sedangkan (*Rapuno, Open Space In Urban Design, 1964:11*) mengatakan bahwa ruang terbuka hijau sebagai suatu ruang terbuka di wilayah perkotaan yang menitikberatkan pada unsur hijau (vegetasi) sebagai unsurnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa ruang terbuka hijau lebih menekankan pada unsur hijau (vegetasi) dalam setiap bentuknya. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan ruang terbuka hijau sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup di wilayah perkotaan yang mencakup bumi, air, ruang angkasa dan kekayaan yang terkandung di dalamnya.

Definisi ruang terbuka hijau secara prinsip sama dengan ruang terbuka karena ruang terbuka hijau merupakan elemen dari ruang terbuka. Permendagri No 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan mendefinisikan ruang terbuka hijau sebagai ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budi daya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya. Menurut (*Lovejoy, Land Use And Landscape Planning, 1979:32*) ruang terbuka hijau dapat dijabarkan sebagai sebarang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografi tertentu dengan status

penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau dengan pepohonan sebagai ciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan dan tumbuhan penutup tanah lainnya) sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi ruang terbuka hijau yang bersangkutan.

2.3.1 Tujuan dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau Kota

Terkait dengan pengadaan ruang terbuka hijau di suatu kota, ruang terbuka hijau mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Tujuan RTH kota umumnya adalah untuk menjaga iklim mikro kotanya, sedangkan fungsi RTH adalah sebagai sarana rekreasi dan ada juga yang berfungsi ekologis.

A. Tujuan Pengadaan Ruang Terbuka Hijau Kota

Pada dasarnya ruang terbuka hijau bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan (*Grey, 1986:10*). Tapi secara rinci ruang terbuka hijau bertujuan untuk melindungi manusia dan makhluk hidup lainnya dari bencana alam, melindungi dan mengelola sumber daya alam untuk alasan ekonomis, keunikan serta nilai-nilai sosial yang ada didalamnya, sebagai sarana rekreasi, pendidikan dan kebudayaan, sebagai lahan cadangan untuk perkembangan kota di masa yang akan datang dan sebagai salah satu unsur pembentuk kota (*Miler, 1981:15*). Ruang terbuka hijau yang berkualitas menurut (*Seymour, 1980:10*) dapat dilihat dari empat hal yaitu:

- a. Tingkat bertahan hidup yang tinggi (*survival rate*).
- b. Terdiri dari vegetasi yang bervariasi (*diversity*).
- c. Meningkatkan penampilan suatu area/kota (*enchance appearance*).
- d. Biaya pemeliharaan yang tidak terlalu mahal (*moderate cost of maintenance*).

Sedangkan menurut Permendagri No 1 Tahun 2007, secara rinci menyebutkan bahwa tujuan pembentukan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu lingkungan hidup yang nyaman, segar, indah, bersih dan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan.
- b. Menciptakan keserasian lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.

Pelaku-pelaku yang terlibat dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau kota, terdiri dari (*Master Plan Pertamanan Kota Bogor, 2005:34*):

1. Pemerintah

Kewajiban Pemerintah Kota, dalam hal ini instansi/lembaga Dinas Pertamanan, Dinas Pertanian dan Dinas Kehutanan adalah mengadakan dan menyelenggarakan pembangunan secara adil untuk peningkatan kehidupan masyarakat kota, termasuk didalamnya bidang keamanan, kenyamanan dan keserasian. Apabila hal ini dikaitkan dengan jenis ruang terbuka hijau yang ada, maka ruang terbuka hijau yang harus disediakan oleh pemerintah adalah:

- a. Ruang Terbuka Hijau koridor yang meliputi jalur hijau kota dan jalur hijau jalan.
- b. Ruang Terbuka Hijau produktif yang meliputi kawasan pertanian kota, perairan/tambak.
- c. Ruang Terbuka hijau konservasi yang meliputi kawasan cagar alam dan hutan kota.
- d. Ruang Terbuka Hijau lingkungan yang meliputi kawasan lingkungan dan bangunan, serta taman kota.
- e. Ruang Terbuka Hijau khusus yang meliputi kawasan pemakaman, perkantoran dan kebun binatang.

Khusus ruang terbuka hijau lingkungan, melalui sistem pengelolaan tertentu dapat dialihkan pada pihak swasta, namun secara prinsip pemerintah yang bertanggung jawab sebagai pengelola. Karena penataan ruang terbuka hijau merupakan tugas pemerintah, maka sifat hukum pengamanan dan pengawasannya bisa ditentukan oleh Peraturan Pemerintah baik yang berasal dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

2. Swasta

Peranan swasta sebagai pelaku ekonomi kota yang bergerak di sektor formal maupun informal, secara tidak langsung berkewajiban untuk melaksanakan pengadaan ruang terbuka hijau kota. Melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu serta pengkajian dari sudut pandang swasta, dapat disediakan ruang terbuka hijau yang memungkinkan untuk dikelola oleh swasta, yaitu:

- a. Ruang Terbuka Hijau untuk keindahan/estetika.
- b. Ruang Terbuka Hijau untuk rekreasi.
- c. Ruang Terbuka Hijau lainnya yang dapat dikomersilkan.

3. Masyarakat Kota

Kebutuhan ruang terbuka hijau bagi masyarakat dalam kenyataannya lebih banyak berwujud dalam bentuk lapangan olah raga yang bersifat lokal (setempat). Kemanfaatan serta kebutuhannya jelas dirasakan, akan tetapi pada banyak segi bersifat sangat temporer. Dalam hal ini sangat tergantung pada kondisi penggunaan dan penguasaan tanah di lingkungan pemukiman yang bersangkutan. Pengadaan secara khusus untuk keperluan ruang terbuka hijau sampai kini dapat dikatakan belum ada. Peran serta masyarakat baik secara individual maupun kelembagaan terhadap ruang terbuka hijau lebih terbatas pada pemanfaatan dan pemeliharaan. Dari segi perencanaan maupun pengadaannya, peran serta masyarakat sangat kecil sekali. Hal ini disebabkan karena keberadaan ruang terbuka hijau kota biasanya terbentuk oleh adanya tanah kosong yang belum/tidak dimanfaatkan. Perkembangan fisik daerah perkotaan yang cukup pesat menghadapkan ruang terbuka hijau kepada konflik lokasi dengan kegiatan sosial ekonomi. Karena konflik kepentingan ini sulit untuk dihindarkan, maka harus diupayakan pengamanan dan pengawasan ruang terbuka hijau.

4. Media Massa

Media massa baik media elektronik maupun media cetak ikut berperan sebagai pelaku dalam pengelolaan ruang terbuka hijau khususnya guna menciptakan opini publik terhadap pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau di perkotaan. Disamping hal tersebut, fungsi media massa juga bermanfaat untuk ikut mengawasi perkembangan ruang terbuka hijau. Usaha pengamanan dan pengawasan ruang terbuka hijau, dimaksudkan dan bertujuan untuk memenuhi dan menjaga fungsi ruang terbuka hijau sejalan dengan azas-azas kelestarian, keseimbangan dan optimasi lingkungan hidup di daerah perkotaan, serta untuk mendukung program pembangunan yang berwawasan lingkungan.

B. Fungsi Ruang Terbuka Hijau Kota

Banyak para ahli menjabarkan mengenai fungsi ruang terbuka hijau, seperti (*Shirvani, 1983:93*) mengemukakan bahwa fungsi adanya ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai peneduh, pengatur suhu, penyaring udara kotor, pengontrol banjir, angin dan suara serta tempat tinggal binatang.
- b. Sebagai tempat rekreasi dan bermain anak-anak.
- c. Menunjukkan tampilan/identitas kota.

Secara umum fungsi ruang terbuka hijau menurut Permendagri No 1 Tahun 2007 menyatakan bahwa fungsi ruang terbuka hijau adalah:

- a. Sebagai areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan.
- b. Sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian dan keindahan lingkungan.
- c. Sebagai sarana rekreasi.
- d. Sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan dan udara.
- e. Sebagai sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- f. Sebagai tempat perlindungan plasma nutfah.
- g. Sebagai sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
- h. Sebagai pengaturan tata air.

Selanjutnya (*Grove, 1983:119*) menyatakan bahwa peranan dan posisi tumbuhan di perkotaan tidak hanya bertahan pada fungsi produktifnya yang dipandang dari segi nilai ekonomis, fungsi estetis dan segi arsitektural melainkan juga meluas pada fungsi ekologisnya, seperti:

- a. Perubahan iklim mikro.
- b. Pencemaran udara oleh gas, debu dan kebisingan.
- c. Variasi naik turunnya suhu.
- d. Penyilauan sinar.
- e. Pengikisan tanah/longsor.
- f. Penahan angin yang terlalu kencang.

Lebih lanjut (Simond,1984:72) membagi fungsi ruang terbuka hijau ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Fungsi non kreatif, yaitu berfungsi untuk kesehatan dan keindahan lingkungan fisik kota, sebagai penyangga diantara penggunaan tanah yang berbeda konservasi dan juga mempunyai nilai ekonomis.
2. Fungsi rekreasi, yaitu untuk menjaga keselarasan pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok individu-individu.

Tabel 2.1
Fungsi Ruang Terbuka Hijau Kota

No	Fungsi	Keterangan
1	Ekologis	Menunjang tata guna dan pelestarian air
		Menunjang tata guna dan pelestarian tanah
		Mengurangi dampak pemanasan global
		Sebagai filter udara untuk memperbaiki kualitas udara kota
		Meningkatkan kualitas atmosfer kota
		Meredam kebisingan
		Menyapu debu permukaan kota
		Mencegah pengikisan tanah/longsor
2	Biologis	Menunjang pelestarian plasma nutfah
3	Psikologis	Menghilangkan kelelahan (memberi rasa nyaman)
		Sebagai relaksasi
		Mendatangkan spirit dan kebanggaan
4	Sosial ekonomi	Tempat berolah raga dan rekreasi
		Tempat berinteraksi sosial
		Tempat beristirahat
		Tempat bermain
5	Edukatif	Tempat belajar
		Sebagai sarana untuk belajar
6	Estetika	Menambah keindahan lingkungan
		Sebagai daya tarik visual

Sumber: Juliarso (2001), Hakim dan Utomo (2003), dan Joga N (2003)

2.3.2 Manfaat dan Jenis Ruang Terbuka Hijau Kota

A. Manfaat Ruang Terbuka Hijau Kota

Manfaat ruang terbuka hijau adalah untuk menunjang kesehatan, kesejahteraan dan keamanan bagi penghuni kota (Rapuano,1964:13). Ruang terbuka hijau juga dapat memberikan hasil produksi sumber daya alam memberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan (Seymour,1980:20). Selain itu, semua ruang terbuka hijau kota menyampaikan pesan secara fungsional, simbolis atau

persuasif (membujuk). Sedangkan menurut Permendagri No 1 Tahun 2007 manfaat ruang terbuka adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesegaran, kenyamanan dan keindahan lingkungan.
- b. Memberikan lingkungan yang bersih dan sehat bagi penduduk kota.
- c. Memberikan hasil produksi berupa kayu, daun, bunga dan buah.

Lebih lanjut menurut (Miller,1981:20), menyatakan bahwa ruang terbuka hijau mempunyai banyak manfaat, antara lain yaitu: manfaat estetis, manfaat orologis, manfaat hidrologis, manfaat klimatologis, manfaat edaphis, manfaat ekologis, manfaat protektif, manfaat higienis dan manfaat edukatif.

Tabel 2.2
Manfaat Ruang Terbuka Hijau Kota

No	Manfaat	Keterangan
1	Estetis	Untuk keindahan
2	Orologis	Untuk mengurangi tingkat kerusakan tanah (terutama longsor) dan menyangga kestabilan tanah
3	Hidrologis	Untuk persediaan air tanah (sebagai cadangan air)
4	Klimatologis	Untuk menunjang faktor-faktor iklim, mengurangi efek rumah kaca, dan menambah kesejukan serta kenyamanan lingkungan
5	Endaphis	Menunjang kelangsungan hidup satwa
6	Ekologis	Untuk menjaga keserasian lingkungan makhluk hidup baik untuk satwa, tanaman, atau manusia
7	Protektif	Untuk melindungi dari teriknya sinar matahari, terpaan angin kencang, dan peredaran dari kebisingan
8	Higienis	Untuk mengurangi polusi udara dan menghasilkan oksigen bagi makhluk hidup
9	Edukatif	Untuk menjaga dari kelangkaan tanaman agar dapat tetap dikenal generasi manusia yang akan datang

Sumber : Nazaruddin (1994) dan Eckbo (1964)

B. Jenis-jenis Ruang Terbuka Hijau Kota

Secara umum jenis-jenis ruang terbuka hijau dapat dilihat dari faktor bentuk dan lokasi ruang terbuka hijau. Namun apabila dilihat berdasarkan kepada penggunaan lahan kota (Rapuano,1964: 21-36), maka jenis ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

1. Ruang Terbuka Hijau Sirkulasi Kendaraan

Terdiri dari jalan raya lintas (*freeways*), jalan arteri utama, jalan di kawasan perdagangan dan perumahan serta parkir.

2. Ruang Terbuka Hijau Perumahan

Ruang terbuka hijau ditentukan oleh kepadatan yang mengakibatkan bermacam penggunaan dan perlakuan ruang terbuka hijau.

3. Ruang Terbuka Hijau Sekolah

Selain bangunan sekolah, diperlukan tempat bermain, fasilitas atletik, tempat berkumpul dan taman sekolah. Pengadaan ruang tersebut harus memperhatikan lingkungan sekitar suatu kota.

4. Ruang Terbuka Hijau Komersial

Jenis ini lebih ditujukan kepada bentuk parkir dan area pelayanan dan plaza, mall atau area dekoratif lainnya.

5. Ruang Terbuka Hijau Industri.

6. Ruang Terbuka Hijau Institusi.

Beberapa institusi bisa memberi kontribusi yang nyata pada bentuk ruang terbuka hijau masyarakat, seperti museum seni, perpustakaan, kuburan, rumah sakit dan universitas.

Sedangkan menurut Permendagri No 1 Tahun 2007, berdasarkan letak lokasi ruang terbuka hijau dapat dibagi menjadi:

- a. Ruang terbuka hijau dikembangkan sesuai dengan kawasan-kawasan peruntukan ruang kota, yaitu:
 - Kawasan permukiman kepadatan tinggi.
 - Kawasan permukiman kepadatan sedang.
 - Kawasan permukiman kepadatan rendah.
 - Kawasan industri.
 - Kawasan perkantoran.
 - Kawasan sekolah/kampus perguruan tinggi.
 - Kawasan perdagangan.
 - Kawasan jalur jalan.
 - Kawasan jalur sungai.
 - Kawasan jalur pesisir pantai dan kawasan pengaman utilitas.
- b. Pada tanah yang bentang alamnya bervariasi menurut keadaan lereng dan ketinggian di atas permukaan laut serta kedudukannya terhadap jalur sungai, alur jalan dan jalur pengaman utilitas.
- c. Pada tanah yang di wilayah perkotaan dan dikuasai Badan Hukum atau perorangan yang tidak dimanfaatkan atau ditelantarkan.

Lebih lanjut menurut (Grey, 1996:11-20) secara spesifik, bentuk ruang terbuka hijau terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

1. Taman Kota

Taman kota adalah ruang di dalam kota yang strukturnya bersifat alami dengan sedikit bagian yang terbangun. Taman ini berisi beraneka pepohonan dan sering juga terdapat lahan terbuka yang luas sebagai tempat aktivitas olah raga, dan aktivitas lainnya. Taman ini berfungsi sebagai tempat berteduh, perlindungan terhadap angin, penyerapan cahaya matahari dan sebagai penunjang kepuasan dan kesenangan melalui fasilitas yang ada di dalamnya.

2. Taman Rekreasi

Ruang terbuka hijau sebagai taman rekreasi dapat dibangun secara unik dan dipakai untuk kegiatan yang cukup aktif seperti piknik, olah raga, dan permainan melalui penyediaan sarana-sarana pendukung di dalamnya.

3. Lapangan Terbuka Umum

Lapangan terbuka dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan olah raga, tempat pertemuan terbuka dan menjadi penunjang kualitas lingkungan. Lapangan terbuka. ini dapat dikaitkan dengan pengembangan ruang terbuka hijau kota agar di dalam penyediaan lahannya tidak tumpang tindih.

4. Pemakaman dan Monumen

Lahan terbangun pemakaman dan monumen biasanya tidak terlalu luas dan lahan sisanya ditanami oleh berbagai jenis pohon baik untuk alasan sejarah, pendidikan maupun keindahan.

5. Jalur Hijau dan Median Jalan

Jalur hijau biasanya diartikan sebagai pepohonan yang ditanam di samping kiri kanan sepanjang jalan atau jalur pergerakan. Selain di kiri kanan jalan, pepohonan juga biasa ditanam pada median jalan. Jalur hijau berfungsi sebagai penyebar udara kota.

6. Halaman Gedung atau Pekarangan

Halaman gedung merupakan lahan dari persil yang tidak terbangun, biasanya terdapat pada bangunan-bangunan seperti sekolah, kantor polisi, mall, dan lain-lain. Kadang-kadang halaman gedung dapat digunakan sebagai taman pasif.

7. Sempadan

Sempadan berfungsi ganda, yaitu selain melindungi manusia dan habitat sekitarnya tetapi juga melindungi keberadaan sungai dan danau, jalur rel kereta api atau kawasan limitasi. Sempadan sebagai ruang terbuka hijau berfungsi sebagai batas dari sungai, danau dan jalur rel kereta api atau bahkan kawasan limitasi terhadap penggunaan lahan disekitarnya.

8. Kawasan Khusus

Kawasan khusus adalah kawasan lainnya yang berupa ruang terbuka hijau tetapi tidak diklasifikasikan sebagai taman ataupun jenis ruang terbuka lainnya.

2.4 Pendekatan Kebutuhan Taman Berdasarkan Jumlah Penduduk

Perhitungan dalam menentukan besaran / kebutuhan RTH yang diperlukan disuatu kota pada dasarnya belum ada atau belum bersifat universal. Hal ini mengingat karakteristik kondisi wilayah, jumlah penduduk, kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Namun dengan begitu terdapat beberapa pendekatan dalam menentukan besaran atau kebutuhan RTH kota seperti, penentuan besaran RTH berdasarkan konsumsi oksigen dan kendaraan bermotor, berdasarkan kebutuhan air dan pendekatan kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk.

Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan untuk menaksir kebutuhan ruang terbuka hijau suatu wilayah adalah berdasarkan jumlah penduduk. Berdasarkan jumlah penduduk, terdapat beberapa standar untuk menetapkan luas RTH. Untuk Kota Bandung sendiri, sebagai Tuin Stad atau Kota Taman (pada zaman Pemerintah Hindia Belanda, tahun 1929) yang dituangkan dalam Plan Karsten, disebutkan bahwa standar khusus ruang terbuka dalam bentuk taman adalah 6,7 m²/orang (Kunto, 1986). Hasil penelitian Thomas Nix yang juga pada masa pemeritahan Belanda tahun 1941, menyebutkan bahwa standar kebutuhan taman di Bandung adalah 3,5 m²/org. Sedangkan berdasarkan standar dari Departemen PU Cipta Karya tahun 1987, kebutuhan RTH/taman berkisar antara 2,3 m² per orang. Selain itu, dalam Seeley (1973) disebutkan bahwa standar luas kebutuhan taman yang ideal menurut Lancashire Country Council adalah sekitar

7 - 11,5 m² per orang. Sedangkan dalam Laurie (1990) disebutkan bahwa standar taman untuk bermain minimal 2 acre dan letaknya sekitar 0,5 mil dari rumah; taman lingkungan minimal 1 acre/800 orang dan taman rekreasi sekitar 32 acre. Sementara itu, The Greater London Council membuat standar luas taman kota berdasarkan luas dan jarak jangkauan dari tempat tinggal, yaitu taman kecil yang luasnya kurang dari 2 ha dengan jarak yang dapat ditempuh dengan jalan kaki; taman menengah luasnya sekitar 20 ha yang terletak sekitar 1,5 km dari perumahan dan taman besar dengan luas minimal 60 ha dengan jarak sekitar 8 km dari perumahan.

Dalam Megantara (2004), disebutkan bahwa di Malaysia, ditetapkan standar pemenuhan kebutuhan taman adalah 1,9 m²/orang, sementara di Jepang minimal 5 m²/orang (Tong Yiew, 1991). Sementara itu, terdapat beberapa pendekatan lain dalam penentuan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk yang lebih komprehensif dan terinci, yaitu dengan membagi ke kebutuhan ruang terbuka hijau dalam beberapa hierarki atau kelas. Simonds (1983) membagi kebutuhan ruang terbuka hijau dalam empat kelas hierarki kewilayahan. Adapun Departemen PU dalam Pedoman Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan membagi kebutuhan RTH berdasarkan tingkatan wilayah pelayanannya mulai dari tingkat RT, RW sampai dengan tingkat kota.

2.5 Ruang Terbuka Hijau Taman

2.5.1 Pengertian Taman

Taman adalah salah satu fasilitas kota yang disediakan dan diperlihara oleh pemerintah kota untuk memenuhi kebutuhan penduduknya dalam memperoleh kebutuhan rekreatif seperti rileks, kesenangan, istirahat, olahraga, permainan, pemandangan, pendidikan dan fungsi ekologi lingkungan. Taman-taman kota ini dapat berbentuk lapangan olahraga, hutan kota, taman untuk duduk-duduk, taman untuk pejalan kaki atau taman penghias kota yang beragam luas dan keindahanya (Simond,1984:106). Taman kota merupakan bagian dari bentangan alam suatu kota yang dapat memberikan berbagai fungsi seperti rekreasi pasif dan aktif, keuntungan lingkungan dan habitat satwa liar (Rustam Hakim,1991:45). Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan mahluk hidup pada suatu bentangan alam

sangat membutuhkan perlindungan, kenyamanan, dan keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya. Taman-taman kota merupakan ruang publik yang dapat merepleksikan kehidupan sosial masyarakat kota. Banyak penulis yang memberikan gambaran bahwa perkembangan taman-taman kota akhir-akhir ini lebih banyak berfungsi sebagai pembatas (*boundaries*) fungsi kehidupan ketetanggan. Hal ini dipahami justru akan menimbulkan nilai penggunaan yang rendah dan kondisi yang tidak menyehatkan lainnya.

Selain itu keadaan ini akan menjadi indikator yang kurang baik terhadap manajemen taman-taman kota yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Menurut (*Howard,1961:84*) fungsi yang dapat dikembangkan untuk taman-taman kota adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup, kesehatan dan moral. Fungsi ini akan memberikan nilai tawar yang lebih baik dalam kerangka pengembangan kota. Perkembangan kota yang sangat cepat saat ini banyak menstimulasi kehadiran penyakit masyarakat kota. Kehadiran taman-taman kota yang bernilai rekreatif akan menstimulasi aktivitas dan kontrol sosial yang positif menuju kepada masyarakat yang sehat jasmani maupun rohaninya. Dalam hal ini batas-batas kelas sosial ekonomi masyarakat di tengah kota hilang saat melakukan aktivitas bersama di tengah-tengah taman kota. Kendala yang akan dihadapi adalah luas lokasi yang dapat menampung aktivitas sosial masyarakat, kegiatan yang bernilai rekreatif, namun dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan hidup.

2.5.2 Fungsi Taman

Pada dasarnya fungsi pengadaan taman di wilayah perkotaan adalah fungsi rekreatif, peningkatan kualitas lingkungan hidup dan kesehatan, membentuk karakter dan identitas serta moralitas wilayah kota. Fungsi-fungsi tersebut dapat diperoleh dengan melakukan beberapa pendekatan perencanaan. Dengan adanya pendekatan perencanaan akan mempermudah dalam melakukan pengembangan kawasan yang bersifat rekreatif dan sehat serta bermoral namun juga dapat membentuk karakter dan kawasan yang lebih memiliki identitas sehingga pada akhirnya akan didapatkan kualitas lingkungan hidup yang lebih baik.

Menurut (Howard,1961:76) taman kota (*city park*) merupakan ruang terbuka yang menyediakan sarana rekreasi di areal terbuka (*outdoor recreation*) bagi masyarakat suatu perkotaan, baik di dekat ataupun yang relatif agak jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan menurut (Grove,1983:120), taman kota adalah ruang yang terbatas penggunaannya dan fleksibel bentuknya kemudian dikembangkan dengan struktur yang minimal dan didominasi oleh elemen alami yang dipergunakan untuk tempat santai, istirahat, bersosialisasi dan lain-lain. Taman kota dibuat oleh pemerintah, mempunyai fungsi sebagai tempat rekreasi, baik rekreasi aktif yang dilengkapi dengan sarana lapangan olah raga, rekreasi pasif untuk menghirup udara segar dan untuk menghilangkan kejenuhan.

Selain itu taman kota juga mempunyai fungsi lain yaitu dapat menambah keindahan visual perkotaan dan diharapkan mampu berperan sebagai wadah ataupun tempat berkumpul yang dapat berfungsi sebagai: fungsi sosial, yaitu sebagai tempat sosialisasi bagi masyarakat perkotaan dari segala umur, fungsi keseimbangan agar lingkungan dapat terjaga kelestariannya, fungsi keindahan memberi nilai estetik visual untuk dinikmati pengunjungnya, fungsi ekologis agar lingkungan tetap lestari dan fungsi edukatif yaitu sebagai sarana untuk menambah pengetahuan akan vegetasi. Standarisasi taman tergantung kondisi kota itu sendiri seperti topografi, luas kota, jumlah penduduk, kebiasaan sosial masyarakat dan kebijakan pemerintah setempat (Simond,1984:107). Taman kota (*garden city*) merupakan cita-cita yang tertanam dibenak masyarakat kota dari berbagai generasi untuk menciptakan kota yang nyaman, bersih dan aman. Dalam hal ini dibatasi bahwa taman kota adalah fasilitas kota yang dibuat berfungsi sebagai sarana rekreasi, berolahraga, bersosialisasi dan penambahan keindahan visual wajah kota (elemen etetik kota). Fungsi taman kota adalah sebagai berikut (Simond,1984:113):

1. Arsitektur, fungsi ini bisa ditentukan dengan melihat taman kota sebagai wajah kota. Taman kota berfungsi sebagai penambah keindahan visual wajah kota.
2. Sosial, fungsi taman kota sebagai sarana masyarakat kota untuk bersosialisasi.
3. Ekonomi, fungsi taman kota sebagai tempat untuk kegiatan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan ekonomi didalam taman.

4. Ekologis, fungsi taman kota sebagai ruang untuk kepentingan kelestarian ekologi/lingkungan.

2.5.3 Jenis-jenis Taman

Menurut (Rustam Hakim, 1991:46), taman kota dapat diklasifikasikan berdasarkan luas dan penggunaannya, yang diantaranya:

1. *Neighborhood Park*

Taman ini terletak disekitar daerah permukiman dan luas taman ini sekitar 2-4 Ha.

2. *Community Park*

Taman ini mempunyai sifat yang akumulatif dari pada *Neighborhood Park* dan untuk menampung kegiatan rekreasi bagi warga dalam bentuk suatu *community* dan luas taman ini sekitar 4-20 Ha atau lebih.

3. *Public Park*

Taman ini cukup luas dapat mencapai 40 Ha bahkan 400 Ha atau lebih dan dilengkapi oleh nilai-nilai visual yang dapat menghilangkan kesan perkotaan.

Simond (1984:115) membagi taman kota berdasarkan luas taman dan jarak jangkauan yang dapat dicapai dari daerah permukiman sebagai berikut:

1. *Small Park*

Taman ini mempunyai luas ± 2 Ha dan dapat dicapai dari daerah permukiman dengan berjalan kaki.

2. *Intermediate Park*

Taman ini mempunyai luas ± 20 Ha dan terletak 1,5 km dari daerah permukiman.

3. *Large Park*

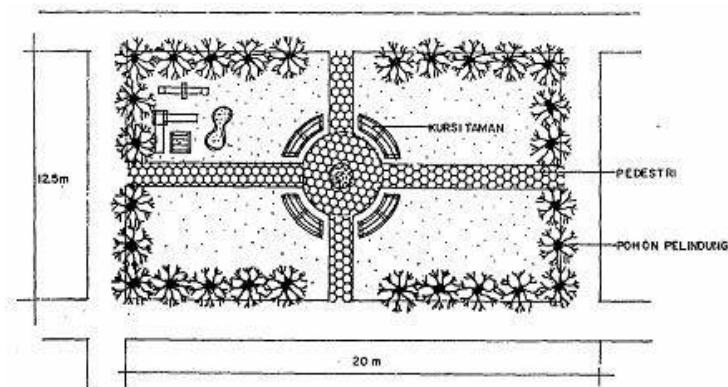
Taman ini mempunyai luas minimal 60 Ha dan terletak 8 km dari daerah permukiman.

Lebih lanjut (Departement PU, penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, 2008), membagi jenis-jenis taman sebagai berikut:

1. Taman Rukun Tetangga

Taman rukun tetangga (RT) adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk dalam satu RT, khususnya untuk melayani kegiatan bermain anak usia balita, kegiatan sosial para ibu rumah tangga serta para manula dilingkungan RT tersebut. Luas taman ini adalah minimal 1 m^2 per penduduk RT, dengan luas minimal 250 m^2 . Lokasi taman berada pada radius kurang dari 300 meter dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya. Fasilitas yang harus disediakan adalah setidaknya tersedia bangku taman dan fasilitas mainan anak-anak. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 40% dari luas taman. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman, juga terdapat 3-5 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

Gambar 2.1
Contoh Taman Rukun Tetangga

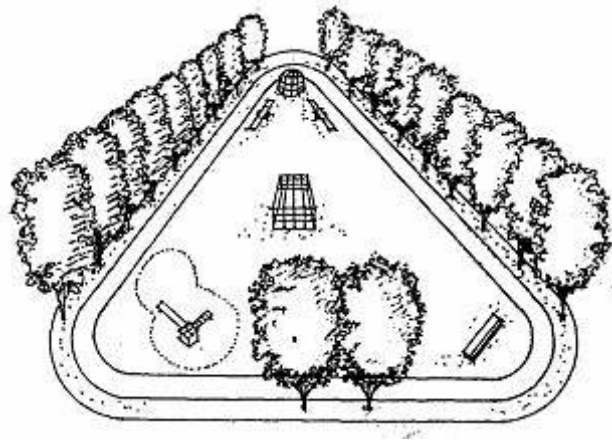


2. Taman Rukun Warga

Taman rukun warga (RW) adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat serta kegiatan masyarakat lainnya dilingkungan RW tersebut. Luas taman ini minimal $0,5 \text{ m}^2$ per penduduk RW dengan luas minimal 1.250 m^2 . Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1.000 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya. Fasilitas yang disediakan berupa lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktivitas lainnya, beberapa unit bangku taman yang dipasang secara berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga, dan beberapa jenis mainan anak yang tahan dan

aman untuk dipakai pula oleh anak remaja. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal 70% dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan juga terdapat minimal 10 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

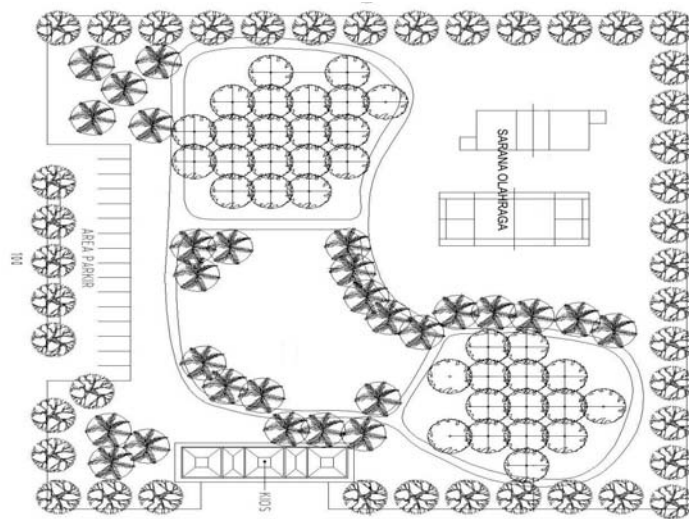
Gambar 2.2
Contoh Taman Rukun Warga



3. Taman Kelurahan

Taman kelurahan adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kelurahan. Luas taman ini minimal $0,3 \text{ m}^2$ per penduduk kelurahan, dengan luas minimal 9.000 m^2 . lokasi taman berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan. Taman ini dapat berupa taman aktif, dengan fasilitas utama lapangan olahraga (serbaguna), dengan jalur trek lari di seputarnya atau dapat berupa taman pasif dimana aktivitas utamanya adalah kegiatan yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk atau bersantai sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon-pohon tahunan.

Gambar 2.3
Contoh Taman Kelurahan



Tabel 2.3
Kelengkapan Fasilitas Pada Taman Kelurahan

No	Jenis taman	Ruang hijau	Fasilitas	Vegetasi
1	Taman Aktif	60-70 %	▪ Lapangan terbuka ▪ Trek lari, lebar 5 m dan panjang 325 m ▪ WC umum ▪ 1 unit kios (jika diperlukan) ▪ Kursi-kursi taman	▪ Setidak-tidaknya 25 pohon (pohon sedang dan pohon kecil) ▪ Semak ▪ Perdu ▪ Penutup tanah
2	Taman Pasif	70-90 %	▪ Sirkulasi jalur pejalan kaki, lebar 1,5 – 2 m ▪ WC umum ▪ 1 unit kios (jika diperlukan) ▪ Kursi-kursi taman	▪ Setidak-tidaknya 50 pohon (pohon sedang dan pohon kecil) ▪ Semak ▪ Perdu ▪ Penutup tanah

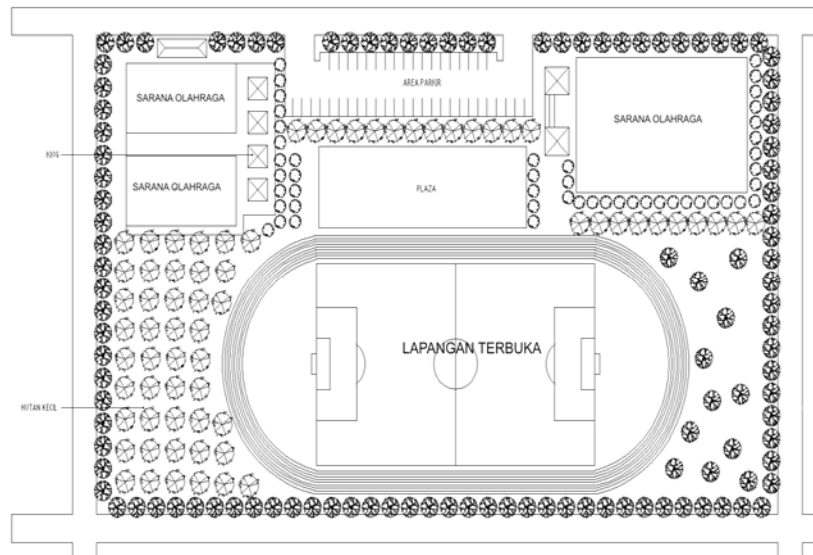
Sumber: Permen PU No 5/PRT/M Tahun 2008

4. Taman Kecamatan

Taman kecamatan adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kecamatan. Luas taman ini minimal 0,2 m² per penduduk kecamatan, dengan luas taman minimal 24.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kecamatan yang bersangkutan. Taman ini dapat berupa taman aktif dengan fasilitas utama lapangan olahraga (lapangan serbaguna), dengan jalur trek lari diseputarnya atau dapat berupa taman pasif dimana aktivitas utamanya adalah kegiatan yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk atau bersantai sehingga

lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon-pohon tahunan. Kelengkapan taman ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.4
Contoh Taman Kecamatan



Tabel 2.4
Kelengkapan Fasilitas Pada Taman Kecamatan

No	Jenis taman	Ruang hijau	Fasilitas	Vegetasi
1	Taman Aktif	60-70 %	▪ Lapangan terbuka ▪ Lapangan basket ▪ Lapangan volley ▪ Trek lari, lebar 5m panjang 325m ▪ WC umum ▪ Parkir kendaraan termasuk sarana kios (jika diperlukan) ▪ Kursi-kursi taman	▪ Setidak-tidaknya 50 pohon (pohon sedang dan pohon kecil) ▪ Semak ▪ Perdu ▪ Penutup tanah
2	Taman Pasif	70-90 %	▪ Sirkulasi jalur pejalan kaki, lebar 1,5 – 2 m ▪ WC umum ▪ Parkir kendaraan termasuk sarana kios (jika diperlukan) ▪ Kursi-kursi taman	▪ Setidak-tidaknya 100 pohon (pohon sedang dan pohon kecil) ▪ Semak ▪ Perdu ▪ Penutup tanah

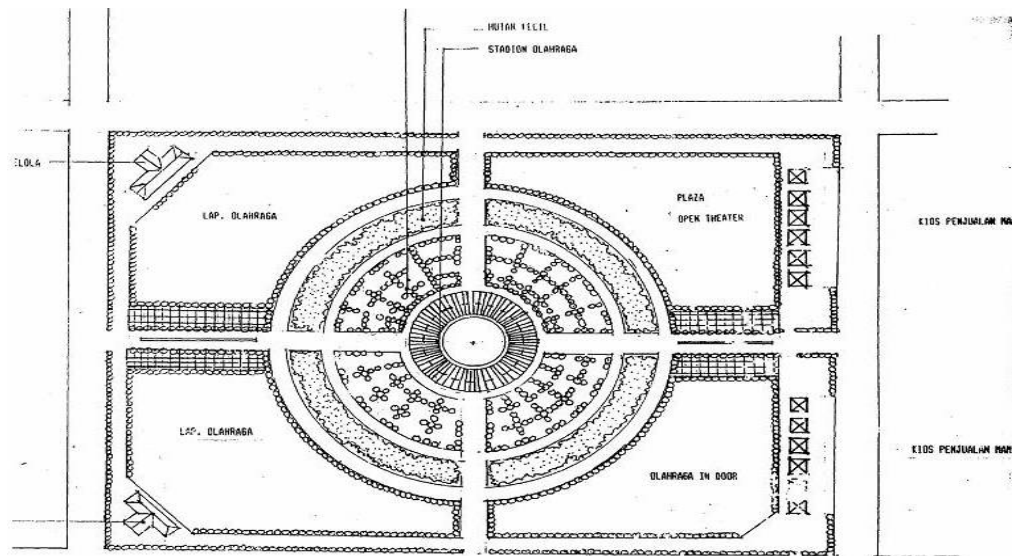
Sumber: Permen PU No 5/PRT/M Tahun 2008

5. Taman Kota

Taman kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 0,3 m² per penduduk kota, dengan luas taman minimal 144.000 m². Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan

hijau), RTH yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga dan kompleks olahraga dengan minimal RTH 30%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum. Pohon tahunan, perdu dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar kegiatan.

Gambar 2.5
Contoh Taman Kota



Tabel 2.5
Kelengkapan Fasilitas Pada Taman Kota

Ruang Hijau	Fasilitas	Vegetasi
70 – 80 %	Lapangan terbuka	▪ 150 pohon (pohon sedang dan kecil) ▪ Semak ▪ Perdu ▪ Penutup tanah
	Unit lapangan basket (14x26m)	
	Unit lapangan volley (15x24m)	
	Trek lari, lebar 7 m panjang 400 m	
	WC umum	
	Parkir kendaraan termasuk sarana kios (jika diperlukan)	
	Panggung terbuka	
	Area bermain anak	
	Prasarana tertentu: kolam retensi untuk pengendali air larian	

Sumber: Permen PU No 5/PRT/M Tahun 2008

Taman kota sebagai tempat rekreasi diperkotaan memiliki fasilitas tersendiri, tergantung pada fungsi atau kegiatan pengunjung di taman tersebut. Menurut (*Master Plan Pertamanan Kota Bogor, 2005*) secara garis besar fasilitas taman dibagi dua kategori:

1. Lapangan olah raga, dapat berbentuk lapangan tenis, bola basket dan voli, atletik, renang, bumi perkemahan harian, teater terbuka, pusat rekreasi *nature center*.
2. Pusat rekreasi terbuka, museum, kebun binatang, bumi perkemahan, kombinasi kolam indoor-outdoor.

Berdasarkan aktivitasnya (*Master Plan Pertamanan Kota Bogor, 2005*), ruang terbuka pertamanan kota dapat dibagi tiga yaitu:

1. *Pertamanan untuk rekreasi aktif*

Taman yang dilengkapi dengan sarana bagi kegiatan kesegaran jasmani seperti lapangan olah raga

2. *Pertamanan untuk rekreasi pasif*

Taman yang bertujuan untuk kesegaran jasmani dan rohani, misalnya untuk menghirup udara segar dan menghilangkan kejenuhan

3. *Pertamanan untuk rekreasi aktif dan pasif*

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada taman yang relatif luas

Terdapat 10 jenis-jenis taman yang dikelola oleh pemerintah Kota, antara lain adalah sebagai berikut (*Master Plan Pertamanan Kota Bogor, 2005*):

1. Taman kota

Taman yang terletak dipusat kota yang dapat menampung aktivitas pengguna taman dalam jumlah yang besar dan mempunyai luas ± 40 Ha (*Simond, 1984*) dan dapat menampung ± 48.000 jiwa (*Direktorat Tata Kota dan Daerah dan Direktorat Penyelidikan Bangunan, 1983*) dengan jumlah KK ± 100.000 (*Simond, 1984*).

2. Taman lingkungan

Taman yang terletak disekitar daerah permukiman, yang bersifat akumulatif untuk menampung kegiatan rekreasi bagi warga dalam bentuk suatu “community” dan mempunyai luas ± 20 Ha (*Simond, 1984*) serta dapat menampung ± 12.000 jiwa (*Direktorat Tata Kota dan Daerah dan Direktorat Penyelidikan Bangunan, 1983*) dengan jumlah KK ± 100.000 (*Simond, 1984*).

3. Taman Permukiman (Ketetanggaan)

Unit ketetanggaan yang ideal memiliki penduduk 5.000 jiwa (*Mumford's, 1954 dalam Porteous, 1977*) dengan jumlah KK sebesar 1.200 jiwa (*Simond, 1984*).

4. Taman Rekreasi

Tempat rekreasi di ruang luar/alam terbuka (*outdoor recreation*) tanpa dibatasi oleh suatu bangunan, atau rekreasi yang berhubungan dengan lingkungan dan berorientasi pada penggunaan sumber daya alam seperti air, hujan, pemandangan alam atau kehidupan dialam bebas. Kegiatan rekreasi dibedakan menjadi kegiatan yang bersifat aktif dan pasif.

5. Taman Tempat Olah raga

Lapangan berolahraga merupakan area yang akan dikembangkan, dapat digunakan untuk kegiatan olahraga dan memberikan nilai rekreatif. Lapangan olah raga diperlukan bagi setiap kelompok penduduk sebanyak 2.500 orang dengan luas tanah $\pm 2.500 \text{ m}^2$.

6. Taman Pendidikan

Taman pendidikan adalah suatu area dalam tapak yang akan dikembangkan, dapat digunakan untuk memberikan nilai pendidikan melalui kegiatan yang bernilai rekreatif.

7. Taman Kesehatan

Taman kesehatan adalah suatu area dalam tapak yang akan dikembangkan, dapat digunakan untuk memberikan kesehatan baik jasmani maupun rohani melalui kegiatan yang bernilai rekreatif.

8. Traffic Island (taman pulau jalan)

Taman dalam kota yang terdapat ditengah persimpangan jalan. *Traffic island* terdapat dipersimpangan-persimpangan jalan.

9. Pocket Park (Taman sudut jalan)

Taman kantong yang terdapat di sisi persimpangan jalan

10. Taman bermain anak-anak

Taman bermain adalah area yang sempit untuk anak-anak hingga usia 6-7 tahun dengan luas areal berkisar $1.000-4.000 \text{ m}^2$ dan melayani 500-2.500 orang penduduk (*Gold, 1980*). Biasanya terdiri dari mainan, area perkerasan,

bangku-bangku, tempat bermain pasir, kolam kecil dan tanaman. Taman ini berada di lingkungan permukiman sehingga anak tidak harus menyebrang jalan besar untuk mencapainya.

Taman kota harus mempunyai status pengelolaan sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutannya. Berdasarkan statusnya dibagi menjadi:

1. Status Umum (publik), yaitu taman yang dikelola oleh pemerintah kota (Dinas Tata Kota dan Pertamanan).
2. Status Privat, yaitu taman kota yang dikelola dan dimiliki oleh individu, golongan atau kelompok tertentu.

2.5.4 Kriteria Vegetasi Untuk Taman Kota dan Taman Lingkungan

Berdasarkan ketentuan yang diberikan oleh Departement PU (*penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, 2008*). Kriteria vegetasi untuk taman kota dan taman lingkungan adalah sebagai berikut:

- Tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi.
- Tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap.
- Ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang.
- Perawakan dan bentuk tajuk cukup indah.
- Kecepatan tumbuh sedang.
- Berupa habit tanaman lokal dan tanaman budidaya.
- Jenis tanaman tahunan dan musiman.
- Jarak tanam setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal.
- Tahan terhadap hama penyakit tanaman.
- Mampu menyerap dan menyerap pencemaran udara.
- Sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang burung.

2.6 Dasar Pertimbangan Pengembangan Taman

Taman merupakan bagian dari ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Dengan adanya taman akan menjadikan kota nyaman, indah, bersih, mendukung kehidupan masyarakat kota serta dengan adanya vegetasi

didalamnya menjadikan lingkungan kota serasi. Pengadaaan taman pada dasarnya bertujuan sebagai penyeimbang lahan terbangun dengan lahan non terbangun, tanpa adanya ruang terbuka hijau taman akan menjadikan kota panas, gersang dan tidak nyaman. Pada bagian ini akan diuraikan aspek-aspek yang menjadi dasar dalam pengembangan taman, adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

A. Aspek Fisik, aspek fisik yang mempengaruhi pengembangan taman dapat dilihat dari beberapa komponen, yaitu:

- Lokasi Taman

Pengembangan taman sangat erat sekali dengan masalah ketersediaan lahan dan berkaitan dengan masalah tata ruang kota. Pengadaan taman dalam menunjang kualitas lingkungan perkotaan sudah seharusnya mendapat perhatian khusus, misalnya melalui prioritas lahan dan lokasi yang disertai dengan perencanaan dan perancangan berkesinambungan, juga pelaksanaan dan pemeliharaan yang terpadu (*Grey, 1986:30*). Penentuan lokasi taman pada dasarnya tergantung dari jumlah dan kepadatan penduduk wilayahnya, dimana hal ini terkait dengan fungsi taman selain berfungsi sebagai lingkungan, taman juga juga berfungsi sebagai sarana rekreasi penduduk. Menurut (*Howard, 1961:85*) penentuan lokasi taman harus disesuaikan dengan skala pelayanan taman terhadap penduduk sekitarnya, dengan kata lain lokasi taman dalam hal ini harus dapat menunjang kehidupan masyarakat sekitar (sebagai tempat rekreasi). Selain pertimbangan dalam hal penduduk, penentuan lokasi taman harus disesuaikan dengan faktor aksesibilitas yang berada didaerah sekitar taman, dimana dengan adanya akses yang baik maka penduduk akan mudah dalam mencapai tujuan (*Howard, 1961:86*).

- Luas Taman

Masalah ketersediaan lahan untuk taman, serta bagaimana mengefektifkan pemanfaatan lahan yang tersedia merupakan kunci dalam pengembangan taman di kawasan perkotaan. Lahan semakin hari semakin berharga, semakin sedikit untuk pengembangan taman sehingga terjadi perebutan kepentingan dalam perebutan kepentingan dalam penggunaan lahan dari berbagai sektor aktifitas kota (*Rapuano, 1964:40*). Berdasarkan (*Departement PU, 2008*), menyatakan bahwa luas untuk taman disebuah kota idealnya adalah sebesar 12% dari total luas

wilayahnya, dengan luas minimal perkapita $1,0 \text{ M}^2$ dengan jumlah penduduk 250 jiwa, $0,5 \text{ M}^2 / 2.500$ jiwa, $0,3 \text{ M}^2 / 30.000$ jiwa, $0,2 \text{ M}^2 / 120.000$ jiwa dan $0,3 \text{ M}^2 / 480.000$ jiwa.

- Fungsi

Fungsi taman di kawasan perkotaan sangat bergantung kepada komposisi dan keanekaragaman jenis dan komunitas vegetasi yang menyusunnya dan kepada tujuan perancangannya (*Miller, 1981:35*).

- Vegetasi

Keberadaan taman di wilayah perkotaan pada dasarnya diusahakan untuk mempertahankan kualitas lingkungan, sehingga bagian vegetasi yang melaksanakan proses fisiologis merupakan aspek yang penting dalam pengembangan taman (*Howard, 1961:90*).

B. Aspek Estetika

Aspek estetika merupakan satu dasar pertimbangan pengembangan taman, dimana estetika merupakan suatu bagian yang mempunyai dimensi-dimensi agar pengamat secara mental dapat merasakan keindahan dan mempunyai ciri yang dapat memberikan indentifikasi. Identifikasi yang dimaksud adalah suasana/kesan visual baik yang terlihat baik dari dalam taman maupun dari luar taman. Karakteristik visual atau estetika erat kaitannya dengan rekreasi. Ukuran, bentuk, warna dan tekstur tanaman serta untuk komposisi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika (*Rustam Hakim, 1991:48*). Faktor penting dalam kenyamanan adalah fasilitas pendukung yang memadai serta lokasi yang cukup strategis serta komposisi vegetasi yang bervariasi agar dapat memberikan keteduhan bagi pengguna ruang terbuka hijau (*Rapuano, 1964:42*).

C. Aspek Lingkungan

Lingkungan di suatu kota merupakan salah satu faktor penting dalam perencanaan kota, dimana dengan adanya kondisi lingkungan yang nyaman dan bersih akan sangat berpengaruh kepada perkembangan kondisi penduduk kota. Fungsi taman selain sebagai sarana rekreasi, taman berfungsi juga sebagai penyeimbang iklim suatu kota dimana kondisi lingkungan kota yang setiap tahunnya mengalami penurunan kualitas lingkungan akan di netlalisir oleh adanya

taman, selain itu juga taman berfungsi sebagai media dalam menyerap air dalam tanah (Grove, 1983).

Tabel 2.6
Variabel dan Faktor Pengembangan Taman

Variabel	Faktor		
	Fisik	Estetika	Lingkungan
Lokasi	✓		
Luas	✓		
Fungsi	✓		
Vegetasi	✓		
Pola guna lahan	✓		
Kenyamanan		✓	
Keindahan		✓	
Suhu udara			✓
Polusi			✓

Sumber : (Grey, 1986:32), (Rapuano,1964:45), (Lovejoy,1979:128)

Berdasarkan materi studi dalam tugas akhir ini, dimana pembahasan di tekankan mengenai kebutuhan dan penyebaran taman, maka aspek dan variabel yang berkaitan dengan materi studi adalah aspek fisik dengan variabel luas lahan, struktur vegetasi, lokasi taman, pola penggunaan lahan dan variabel-variabel lainnya yang terkait dengan materi studi seperti variabel jumlah penduduk, aksesibilitas, skala pelayanan dan lain sebagainya.

2.7 Metode Analisis Kebutuhan dan Penyebaran Taman

2.7.1 Analisis Kebutuhan Taman

Kajian mengenai RTH dan fungsi-fungsinya, khususnya taman telah cukup banyak dilakukan, hasil yang diperoleh adalah taman memiliki peran sebagai sarana pembangunan sosial budaya seperti pendidikan masyarakat, katup pengaman dan pengkayaan budaya kota, tempat tumbuh tanaman yang memberikan kenyamanan bagi pemakai jalan, area pengamanan bagi pejalan kaki, tempat utilitas dan fasilitas pendukung kegiatan masyarakat. Selain dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan sosial, vegetasi taman juga memberikan fungsi estetika, filter gas dan debu, pengikat karbon, pengatur iklim mikro dan konservasi sumber daya genetis yang memiliki nilai “intangible” bagi masyarakat kota itu sendiri.

Untuk mendapatkan kondisi ideal ruang terbuka hijau taman di suatu kota, menurut pedoman dari Departement PU (*Penyediaan dan pemanfaatan RTH*

dikawasan Perkotaan, 2008), RTH taman disuatu kota idealnya harus mempunyai persentase sebesar 12% dari total luas wilayahnya. Sedangkan untuk menentukan analisis kebutuhan taman suatu kota mengacu kepada pedoman yang dikeluarkan oleh Departement PU tersebut, dimana dasar pertimbangan penulis dalam mengambil acuan pedoman dari Departement PU adalah mengingat karakteristik penduduk (jumlah penduduk dan skala pelayanan), pola penggunaan lahan dan faktor aksesibilitas berbeda dengan karakteristik-karakteristik negara luar (*standar kebutuhan taman yang banyak dikeluarkan oleh penulis-penulis luar mengenai RTH taman, seperti standar yang dikeluarkan oleh penulis Ebenezer Howard dalam bukunya Garden City Of Tomorrow*).

Adapun rumusan untuk mencari kebutuhan taman di suatu kota adalah sebagai berikut:

- Rumusan untuk mencari jumlah taman di suatu kota, yaitu:

$$\text{Banyak Taman} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Keseluruhan di suatu kota}}{\text{Standar Penyediaan Taman}}$$

- Rumusan untuk mencari luas keseluruhan taman di suatu kota, yaitu:

$$\text{Luas Taman} = \text{Standar Penyediaan Taman} \times \text{Banyak Taman}$$

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi jumlah penduduk di suatu kota (data pada tahun terakhir).
- b. Melihat standar tentang kebutuhan Taman menurut Pemen PU No 5/PRT/M Tahun 2008 (*Pedoman Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan, 2008*).
- c. Melakukan perhitungan kebutuhan ruang terbuka hijau taman dengan menggunakan persamaan diatas sehingga di dapat kebutuhan ruang terbuka hijau taman di suatu kota.

Tabel 2.7
Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Taman Berdasarkan Jumlah Penduduk

Unit lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/unit (M ²)	Luas minimal kapita (M ²)	Lokasi	Skala pelayanan
250 jiwa	Taman RT	250	1,0	Ditengah lingkungan RT	Balita, Ibu Rumah Tangga, Manula
2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Dipusat kegiatan RW	Remaja, Olahraga Keluarga, Kegiatan Lingkungan
30.000 jiwa	Taman Kel	9.000	0,3	Dikelompokan dengan sekolah/pusat Kel	Kegiatan Masyarakat, Pameran Pembangunan, Pertunjukan Kesenian, dsb.
120.000 jiwa	Taman Kec	24.000	0,2	Dikelompokan dengan sekolah/pusat Kec	Masyarakat Umum, Kampanye, Pameran Pembangunan, Olahraga Masyarakat, Pentas Seni dan Pertunjukan Skala Kota
480.000 jiwa	Taman Kota	144.000	0,3	Dipusat wilayah kota	Masyarakat Umum Seluruh Kota, Kampanye, Pameran Pembangunan, Stadion Olahraga, Pentas Seni dan Pertunjukan Skala Kota
Kecamatan	Pemukaman	Disesuaikan	1,2	Tersebar	-
Bagian wilayah kota	Hutan kota	Disesuaikan	4,0	Didalam/kawasam pinggiran	-
Bagian wilayah kota	Fungsi tertentu	Disesuaikan	12,5	Disesuaikan dengan kebutuhan	-

Sumber: Pemen PU No 5/PRT/M Tahun 2008 (Pedoman Penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan,2008)

2.7.2 Arahkan Penyebaran Taman

Setelah diketahui kebutuhan taman di suatu kota, maka untuk memaksimalkan fungsi dan manfaat taman diperlukannya analisis mengenai penyebaran taman. Adapun maksud dari penyebaran taman adalah untuk menetapkan lokasi-lokasi taman yang sesuai, agar fungsi dan manfaatnya dapat dirasakan oleh penduduk kota. Adapun variabel-variabel yang dipakai dalam menganalisis pola penyebaran taman, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.8
Variabel-variabel Penyebaran Taman

No	Aspek/variabel	Data/variabel	Teknik analisis	Teknik pengumpulan data
1	Jumlah penduduk	Pola sebaran penduduk	Deskriptif kuantitatif	Data sekunder
		Jumlah penduduk tahun terakhir		
		Proyeksi jumlah penduduk		
2	Lahan	Ketersediaan lahan	Overlay peta	Data sekunder dan observasi lapangan
		Lahan potensial		
		Lahan kosong		
		Guna lahan tahun terakhir		
3	Area pelayanan taman	Area pelayanan	Deskriptif kualitatif	Data sekunder

Sumber: Hasil analisis, 2008

2.8 Kajian Studi Terdahulu

Pada sub bab berikut ini akan membahas mengenai studi-studi terdahulu yang dapat mendukung studi serta untuk membandingkan dan membedakan dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya, serta dalam sub bab ini akan dikemukakan manfaat dilakukannya studi ini. Studi-studi tersebut antara lain yaitu:

1. *Penulis : Vira Tulus (Jurusan Teknik Planologi, Institut Teknologi Nasional, Tugas Akhir, Tahun 2004.*

Judul : **Penentuan Jenis Ruang Terbuka Hijau disepanjang Bantaran Sungai Ciliwung dan Kontribusinya Terhadap Ruang Terbuka Hijau Kotamadya DT II Bogor.**

➤ Latar Belakang

Kota merupakan pusat berbagai aktivitas kehidupan manusia dalam bidang ekonomi, budaya dan pelayanan yang diselenggarakan pada suatu ruang sesuai dengan peruntukannya. Guna lahan ruang terbuka merupakan salah satu komponen utama suatu kota, sehingga ruang terbuka perlu direncanakan serta disediakan sebagaimana komponen lainnya. Perkembangan Kotamadya DT II Bogor yang terpengaruh oleh perkembangan Kota Jakarta yang sangat pesat menjadi limpahan tempat bermukim dan bekerja bagi sebagian penduduk Jakarta. Terbatasnya lahan kota dan daya dukung fisik mengakibatkan adanya permukiman penduduk yang rapat dan tidak tertata dengan baik, dengan keterbatasan lahan akhirnya memaksa penduduk untuk membangun rumah dikawasan-kawasan yang sebenarnya tidak layak atau tidak sesuai untuk perumahan seperti halnya pemakaian lahan disepanjang bantaran Sungai Ciliwung di Kotamadya DT II Bogor. Untuk mengetahui kebutuhan ruang terbuka hijau di sepanjang bantaran sungai ciliwung digunakan metode pendekatan melalui standar ekologi dan standar literatur dalam menentukan Garis Sempadan Sungai Ciliwung. Berdasarkan kriteria jenis penggunaan lahan yang mendominasi disepanjang bantaran sungai ciliwung, kemiringan lereng serta sifat sungai ciliwung, maka pengembangan ruang terbuka hijau disesuaikan terhadap kebutuhan ruang terbuka hijau secara sosial yang beraneka ragam disepanjang

bantaran sungai ciliwung, yang akhirnya dapat diketahui jenis RTH apa saja yang dapat dikembangkan di sepanjang bantaran Sungai Ciliwung.

➤ **Tujuan**

Dengan melihat fenomena diatas, maka studi ini bermaksud untuk menentukan kebutuhan ruang terbuka hijau di sepanjang bantaran sungai Ciliwung serta kontribusinya terhadap ruang terbuka hijau Kota Madya DT II Bogor yang akhirnya dapat menentukan jenis ruang terbuka hijau yang sesuai dengan kondisi lereng, penggunaan lahan disekitarnya dan sifat sungai Ciliwung.

➤ **Metode Analisis**

Penggunaan standar ekologis dan standar literatur, disini penulis menggunakan standar pemenuhan kebutuhan air serta kemiringan lereng dan standar dari Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota dari Dep.PU tahun 1983.

➤ **Kesimpulan**

Keluaran yang diperoleh dari hasil analisis tersebut adalah bahwa kebutuhan ruang terbuka hijau di Kotamadya DT II Bogor adalah 5.393,25 Ha, untuk mencapai kebutuhan ruang terbuka hijau tersebut diperlukan ruang terbuka hijau seluas 1.399,49 Ha. Melalui penghijauan disepanjang bantaran sungai ciliwung seluas 43,03 Ha ini maka kontribusi ruang terbuka hijau disepanjang bantaran sungai ciliwung terhadap ruang terbuka hijau di Kotamadya DT II Bogor adalah 3,07%.

➤ **Kelemahan Studi**

Beberapa kelemahan studi ini antara lain adalah:

- a. Penulisan studi ruang terbuka hijau ini hanya dibatasi oleh aspek fisik saja. Akibatnya tidak merencanakan RTH yang lebih luas yaitu pada aspek-aspek lainnya seperti aspek sosial yang berupa proses argumen RTH di sepanjang bantaran sungai Ciliwung.
- b. Hasil studi tidak secara mendetil karena tujuan studi tidak mencapai rencana tapak untuk masing-masing jenis RTH tersebut, seperti dalam mengalokasikan taman dan lapangan olah raga untuk suatu daerah secara mendetail.
- c. Kebutuhan RTH secara standar ekologi dan standar literatur diyakini pernah dilakukan oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan kualitas lingkungan

khususnya di daerah aliran sungai sehingga dapat diyakini bahwa penulisan ini adalah suatu ketinggalan. Dirasakan peningkatan RTH tidak dapat berkembang maka tujuan studi ini direncanakan khusus pada RTH disepanjang bantaran sungai Ciliwung.

- d. Metode analisis yang digunakan hanya menggunakan standar ekologi (***pemenuhan kebutuhan air pada suatu kota***) dan standar PU tahun 1983 saja.

2. *Penulis : Ahmad Noor Sailendra (Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan Bandung, Tugas Akhir, Tahun 2005.*

Judul : **Kajian Kebutuhan Dan Penyediaan Hutan Kota di Kota Bandung**

➤ **Latar Belakang**

Kota Bandung sebagai Kota yang memiliki perkembangan yang sangat pesat ditandai dengan tingginya jumlah penduduk dan kegiatan perkotaan. Perkembangan penduduk dan kegiatan perkotaan ini memerlukan penggunaan lahan yang tinggi sehingga cenderung menggunakan ruang terbuka hijau dalam menampung aktivitas kotanya. Penggunaan ruang terbuka hijau ini akan mempengaruhi kualitas lingkungan, Hutan kota merupakan salah satu cara untuk mengatasi penurunan kualitas lingkungan diperkotaan. Kota Bandung dengan luas 16.730 Ha, saat ini hanya mempunyai hutan kota kurang dari 1%, Otto Soemarwoto dalam harian Pikiran Rakyat (2004) mengatakan untuk mendapatkan kondisi kota yang sehat dan ramah lingkungan, minimal suatu kota paling sedikit mempunyai hutan kota 10% dari luas wilayah kotanya. Lahan belum terbangun yang dimiliki Kota Bandung sangat minim, yaitu sekitar 3.688,33 Ha atau 22% dari luas keseluruhan lahan. Dengan demikian keberadaan Hutan Kota yang ideal mutlak diperlukan di Kota Bandung.

➤ **Tujuan**

Dengan melihat fenomena diatas, maka studi ini bermaksud untuk mengetahui kebutuhan dan penyediaan Hutan Kota serta pengembangan Hutan kota di Kota Bandung.

➤ **Metode Analisis**

Penggunaan metode Grarkis berdasarkan konsumsi oksigen manusia dan kendaraan bermotor yang didasarkan pada potensi lahan (ruang terbuka hijau dan lahan belum terbangun) yang dapat ditingkatkan menjadi Hutan kota. Dan analisis Tipologi hutan kota untuk menghasilkan arahan tipologi hutan kota.

➤ **Kesimpulan**

Keluaran yang diperoleh dari hasil analisis tersebut adalah bahwa luas hutan kota yang diperlukan untuk Kota Bandung sebesar 3.559,42 Ha atau 21,28 % dari luas kota. Sedangkan penyediaan hutan kota hanya seluas 2.436,53 Ha atau 14,56 %. Untuk dapat mengatasi kekurangan lahan hutan kota tersebut maka diperlukan peningkatan kualitas hutan kota agar mampu memberikan kontribusi ekologis maksimal bagi Kota Bandung dengan melakukan analisis tipologi Hutan kota. Dari analisis tipologi hutan kota di peroleh 8 arahan tipologi hutan kota di kota bandung, yaitu tipologi T 1, T 3, S 4, S 6, S 14, R 4, R 6 dan R 14.

➤ **Kelemahan Studi**

Beberapa kelemahan studi ini antara lain adalah:

- a. Tidak memperhatikan persepsi dan apresiasi masyarakat terhadap keberadaan hutan kota
- b. Kurangnya pendalaman terhadap setiap komponen pengelolaan (perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian), kelembagaan, pembiayaan dan peran serta masyarakat dalam hutan kota.
- c. Kurangnya pendalaman lebih mendalam terhadap aspek teknis setiap hutan kota karena keterbatasan pengetahuan dan jangka waktu studi yang dilakukan

3. *Penulis :Anas Sabata (Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan Bandung, Tugas Akhir, Tahun 2006.*

Judul : **Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perumahan (Studi Kasus Perumahan Taman Yasmin, Kota Bogor)**

➤ **Latar Belakang**

Keberadaan ruang terbuka hijau sangat diperlukan sebagai ruang publik yang merupakan wadah dan wahana pertemuan antar warga, untuk melakukan kontak sosial dan berkomunikasi. Penyediaan lahan yang dapat dimanfaatkan

sebagai ruang terbuka hijau serta pemeliharaan RTH yang sudah ada kurang mendapat perhatian. Akibatnya ruang terbuka (ruang terbuka dan ruang terbuka non hijau) yang tersisa ataupun yang direncanakan dalam rencana tata ruang semakin terancam keberadaannya. Segala bentuk masalah perkotaan yang tidak diinginkan menyebabkan warga kota memilih tempat tinggal yang layak, bersih, sehat, dan aman. Karakter kota yang didominasi bangunan telah mengurangi keberadaan ruang terbuka hijau sebagai bagian dari ruang terbuka. Vegetasi sebagai unsur utamanya berperan penting dalam mencapai keseimbangan alam pada struktur kota. Kesadaran akan hal ini menyebabkan banyak orang yang akan menginginkan ruang terbuka dan menjadikan ruang terbuka tersebut bagian dari tempat tinggalnya. Kenyataan ini menyebabkan banyak developer/ pengembang perumahan menjadikan ruang terbuka dan termasuk didalamnya berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial, serta RTH sebagai daya tarik bagi konsumennya. Salah satunya yaitu Perumahan Taman Yasmin.

Perumahan Taman Yasmin saat ini di bagi menjadi 6 sektor yaitu sektor I, sektor II, sektor III, sektor III, sektor IV, sektor V dan sektor VI dengan luas keseluruhan 98 Ha yang terbagi atas luas taman sebesar 96.666 m², luas kaveling 568.130 m², luas jalan dan sarana (sempadan jalan dan jalur hijau jalan) 285.460 m² serta jumlah rumah yang ada di Perumahan Taman Yasmin yaitu sebanyak 3.672 rumah.

➤ **Tujuan**

Dengan melihat fenomena diatas, maka studi ini bermaksud untuk mengetahui tingkat pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perumahan taman yasmin apakah RTH yang ada di dalam perumahan tersebut telah memenuhi standar dan kriteria yang ada dan sesuai dengan kebutuhan warganya.

➤ **Metode Analisis**

Menggunakan metode analisis deskriptif, dimana metode yang digunakan adalah kombinasi kualitatif (data yang berasal dari hasil wawancara dengan responden, developer, dan kantor pemasaran) dan kuantitatif (data hasil kuisioner). Untuk menganalisis hasil kuisioner menggunakan pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif yang diolah kemudian dideskripsikan.

➤ **Kesimpulan**

Keluaran yang diperoleh dari hasil analisis tersebut antara lain:

- a. Kelengkapan elemen RTH yang ada saat ini dikategorikan belum memenuhi kebutuhan warganya dan kriteria yang ada. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden mengenai penilaian terhadap elemen taman yang ada saat ini belum lengkap dan elemen taman yang ingin ditambahkan yaitu tempat duduk dan tempat sampah
- b. Pada dasarnya semua responden (100%) pernah menggunakan RTH yang ada, dan warga menggunakan RTH tersebut sekitar tiga minggu sekali yaitu sebesar 58% dan dua minggu sekali yaitu 24%, serta aktivitas yang pernah dilakukan yaitu sebagai tempat bermain dan berolah raga sebesar 66%, jalan-jalan sebesar 38% dan berkumpul/bersosialisasi sebesar 32%. Sedangkan jika dilihat dari bentuk yang digunakan yaitu taman lingkungan sebesar 58% dan taman bermain sebesar 48%.
- c. Fungsi RTH di sektor I, IV, V dan VI pada saat ini belum seluruhnya berfungsi dengan baik, karena jika dilihat dari fungsinya hampir disetiap sektor kurang berfungsi dengan baik dan tidak sesuai dengan kriteria yang ada. Sedangkan untuk sektor II dan II fungsi RTH yang ada cukup berfungsi dengan baik.
- d. Rata-rata fungsi RTH yang berfungsi dengan baik disetiap sektor yaitu fungsi biologis, sosial ekonomi dan estetika. Sedangkan untuk fungsi ekologis, psikologis dan edukatif dinilai kurang berfungsi dengan baik.

➤ **Kelemahan Studi**

Beberapa kelemahan studi ini antara lain adalah:

- a. Untuk jumlah penduduk dimasing-masing sektor tidak dapat diketahui dengan jelas, karena data jumlah penduduk yang didapat dari kantor kelurahan yaitu jumlah penduduk keseluruhan yang termasuk dalam kelurahan tersebut. Sedangkan data jumlah penduduk dari kepala rukun tetangga dan rukun warga setempat tidak didapat, sehingga untuk menentukan taman-taman dan fasilitas-fasilitas disetiap sektor berdasarkan standar yang ada menjadi sulit untuk ditentukan karena data yang dibutuhkan kurang mendukung untuk studi.

Tabel 2.9
Matriks Kajian Studi Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Studi	Kritik terhadap studi
1.	Vira Tulus (Jurusan Teknik Planologi, Institut Teknologi Nasional, Tugas Akhir, Tahun 2004.	Penentuan Jenis Ruang Terbuka Hijau disepanjang Bantaran Sungai Ciliwung dan Kontribusinya Terhadap ruang terbuka hijau DT II Bogor.	menentukan kebutuhan RTH di sepanjang bantaran sungai Ciliwung serta kontribusinya terhadap RTH Kota Madya DT II Bogor yang akhirnya dapat menentukan jenis RTH yang sesuai dengan kondisi lereng, penggunaan lahan disekitarnya dan sifat sungai Ciliwung	Penggunaan standar ekologis dan standar literatur, disini penulis menggunakan standar pemenuhan kebutuhan air serta kemiringan lereng dan standar dari Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota dari Dep.PU tahun 1983.	Keluaran yang diperoleh dari hasil analisis tersebut adalah bahwa kebutuhan ruang terbuka hijau di Kotamadya DT II Bogor adalah 5.393,25 Ha, untuk mencapai kebutuhan ruang terbuka hijau tersebut diperlukan ruang terbuka hijau seluas 1.399,49 Ha. Melalui penghijauan disepanjang bantaran sungai ciliwung seluas 43,03 Ha ini maka kontribusi ruang terbuka hijau disepanjang bantaran sungai ciliwung terhadap ruang terbuka hijau di Kotamadya DT II Bogor adalah 3,07%.	Hasil studi kurang mendetail karena tujuan studi tidak mencapai rencana tapak untuk masing-masing jenis RTH tersebut, seperti dalam mengalokasikan taman dan lapangan olah raga untuk suatu daerah secara mendetail dan Penulisan studi ruang terbuka hijau ini hanya dibatasi oleh aspek fisik saja dan tidak mengkaji aspek-aspek lain yang berhubungan dengan masalah ruang terbuka hijau.
2.	Ahmad Noor Sailendra (Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan Bandung, Tugas Akhir, Tahun 2005.	Kajian Kebutuhan Dan Penyediaan Hutan Kota di Kota Bandung	mengetahui kebutuhan dan penyediaan Hutan Kota serta pengembangan Hutan kota di Kota Bandung.	Penggunaan metode Grarkis berdasarkan konsumsi oksigen manusia dan kendaraan bermotor yang didasarkan pada potensi lahan (ruang terbuka hijau dan lahan belum terbangun) yang dapat ditingkatkan menjadi Hutan kota. Dan analisis Tipologi hutan kota untuk menghasilkan arahan tipologi hutan kota.	Keluaran yang diperoleh dari hasil analisis tersebut adalah bahwa luas hutan kota yang diperlukan untuk Kota Bandung sebesar 3.559,42 Ha atau 21,28 % dari luas kota. Sedangkan penyediaan hutan kota hanya seluas 2.436,53 Ha atau 14,56 %. Untuk dapat mengatasi kekurangan lahan hutan kota tersebut maka diperlukan peningkatan kualitas hutan kota agar mampu memberikan kontribusi ekologis maksimal bagi Kota Bandung dengan melakukan analisis tipologi Hutan kota. Dari analisis tipologi hutan kota di peroleh 8 arahan tipologi hutan kota di kota bandung, yaitu tipologi T 1, T 3, S 4, S 6, S 14, R 4, R 6 dan R 14.	Analisis kebutuhan dan penyediaan Hutan Kota di Kota Bandung ini memiliki kelemahan diantaranya yaitu kurang menjabarkan struktur vegetasi yang terdapat didalam hutan kota dan kurang mengkaji secara spesifik mengenai hutan kota untuk masing-masing jenis hutan kota sehingga mengetahui konsep pengembangan yang lebih spesifik untuk setiap jenis hutan kota
3.	Anas Sabata	Pemanfaatan Ruang	Dengan melihat fenomena diatas,	Menggunakan metode analisis	a. Kelengkapan elemen RTH yang ada saat ini	Penulis dalam hal ini

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Studi	Kritik terhadap studi
	(Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan Bandung, Tugas Akhir, Tahun 2006.	Terbuka Hijau di Kawasan Perumahan (Studi Kasus Perumahan Taman Yasmin, Kota Bogor)	maka studi ini bermaksud untuk mengetahui tingkat pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perumahan taman yasmin apakah RTH yang ada di dalam perumahan tersebut telah memenuhi standar dan kriteria yang ada dan sesuai dengan kebutuhan warganya.	deskriptif, dimana metode yang digunakan adalah kombinasi kualitatif (data yang berasal dari hasil wawancara dengan responden, developer, dan kantoe pemasaran) dan kuantitatif (data hasil quisioner). Untuk menganalisis hasil quisioner menggunakan pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif yang diolah kemudian dideskripsikan.	dikategorikan belum memenuhi kebutuhan warganya dan kriteria yang ada. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden mengenai penilaian terhadap elemen taman yang ada saat ini belum lengkap dan elemen taman yang ingin ditambahkan yaitu temoat duduk dan tempat sampah b. Rata-rata fungsi RTH yang berfungsi dengan baik disetiap sektor yaitu fungsi biologis, sosial ekonomi dan estetika. Sedangkan untuk fungsi ekologis, psikologis dan edukatif dinilai kurang berfungsi dengan baik.	tidak membahas secara mendalam mengenai luas RTH dan fasilitas-fasilitas yang ada dimasing-masing sektor/tempat/blok perumahan sehingga dapat diketahui apakah dimasing-masing sektor/tempat/blok tersebut sudah sesuai atau belum dengan standar kebutuhan ruang terbuka hijau

Sumber: Studi-studi Terdahulu, 2008

Tabel 2.10
Perbedaan Penelitian Penulis Dengan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Lokasi Studi	Metode analisis
Vira Yuniar (Jurusan Teknik Planologi, Institut Teknologi Nasional, Tugas Akhir, Tahun 2004.	Penentuan Jenis Ruang Terbuka Hijau disepanjang Bantaran Sungai Ciliwung dan Kontribusinya Terhadap ruang terbuka hijau DT II Bogor.	menentukan kebutuhan RTH di sepanjang bantaran sungai Ciliwung serta kontribusinya terhadap RTH Kota Madya DT II Bogor yang akhirnya dapat menentukan jenis RTH yang sesuai dengan kondisi lereng, penggunaan lahan disekitarnya dan sifat sungai Ciliwung	Kota Madya DT II Bogor	Penggunaan standar ekologis dan standar literatur, disini penulis menggunakan standar pemenuhan kebutuhan air serta kemiringan lereng dan standar dari Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota dari Dep.PU tahun 1983.
Ahmad Noor Sailendra (Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan Bandung, Tugas Akhir, Tahun 2005.	Analisis Kebutuhan Dan Penyediaan Hutan Kota di Kota Bandung	mengetahui kebutuhan dan penyediaan Hutan Kota serta pengembangan Hutan kota di Kota Bandung.	Kota Bandung	Penggunaan metode Grarkis berdasarkan konsumsi oksigen manusia dan kendaraan bermotor yang didasarkan pada potensi lahan (ruang terbuka hijau dan lahan belum terbangun) yang dapat ditingkatkan menjadi Hutan kota. Dan analisis Tipologi hutan kota untuk menghasilkan arahan tipologi hutan kota.
Anas Sabata (Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan Bandung, Tugas Akhir, Tahun 2006.	Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perumahan (Studi Kasus Perumahan Taman Yasmin)	mengetahui tingkat pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perumahan taman yasmin apakah RTH yang ada di dalam perumahan tersebut telah memenuhi standar dan kriteria yang ada dan sesuai dengan kebutuhanarganya.	Kota Bandung	Menggunakan metode analisis deskriptif, dimana metode yang digunakan adalah kombinasi kualitatif (data yang berasal dari hasil wawancara dengan responden, developer, dan kantoe pemasaran) dan kuantitatif (data hasil quisioner). Untuk menganalisis hasil quisioner menggunakan pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif yang diolah kemudian dideskripsikan.
Achmad Farid Zaenuri (Jurusan Teknik Planologi, Universitas Pasundan, 2008)	Analisis kebutuhan dan penyebaran taman di WP Gedebage sebagai bagian RTH di Kota Bandung Tahun 2008-2012.	Untuk mengetahui kebutuhan dan penyebaran ruang terbuka hijau Taman di WP Gedebage Kota Bandung	Wilayah Pengembangan Gedebage	Deskripsi kuantitatif (berdasarkan perhitungan menurut pedoman dari Departement PU, tentang penyediaan RTH taman) Deskripsi kualitatif dan overlay peta (melihat potensi dan kebutuhan taman untuk melakukan analisis penyebaran taman di WP Gedebage)

Sumber : Hasil Analisis, 2008

